

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Persepsi Orangtua tentang Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) Anak Usia 5-6 Tahun

1. Deskripsi Umum

Deskripsi pada hasil penelitian ini adalah gambaran mengenai persepsi orangtua tentang kesiapan sekolah (*school readiness*) anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Orangtua yang menjadi responden adalah orangtua dari anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) kelompok B di wilayah Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

Persepsi orangtua tentang *school readiness* dari anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung tersebut dapat dilihat dari bagaimana orangtua mengamati, menerima dan menyeleksi informasi, memahami, menginterpretasi dan melakukan respon atau tindakan atas segala aspek *school readiness* yang telah melalui serangkaian proses persepsi. Aspek-aspek *school readiness* meliputi aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, modalitas

belajar anak, perkembangan bahasa dan komunikasi, serta perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana aspek-aspek *school readiness* anak usia 5-6 tahun dipersepsikan oleh orangtua melalui serangkaian proses sebagaimana telah disebutkan di atas.

Peneliti mengambil data TK yang ada di wilayah Kelurahan Rawamangun dari arsip Seksi Dinas Pendidikan Kecamatan Pulogadung. Dari arsip tersebut diperoleh data TK yang tersebar di wilayah kelurahan Rawamangun berjumlah 14. Nama-nama TK tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Data TK di Wilayah Kelurahan Rawamangun

No.	Nama TK	Alamat
1.	TK Aisyiyah 21	Jl. Balai Pustaka Barat No.2, Rawamangun
2.	TK Al Azhar 13	Jl. Sunan Giri No.1, Rawamangun
3.	TK An Nur	Jl. Jeruk II No.2, Rawamangun
4.	TK Bintang Kecil	Jl. Rawamangun Muka III, Rawamangun
5.	TK Islam At-Taqwa	Jl. Daksinapati Raya No.2, Rawamangun
6.	TK Lab. School	Jl. Pemuda Raya, Komplek UNJ, Rawamangun
7.	TK Mini Bakti	Jl. Kayu Jati III, Rawamangun
8.	TK Mutiara	Jl. H. Ten IV, Rawamangun

No.	Nama TK	Alamat
9.	TK Pertiwi Abhilasa	Jl. Daksinapati Raya No.10, Rawamangun
10.	TK Suci Al Musyahadah	Jl. Kayu Jati II/7, Rawamangun
11.	TK Syinantam	Jl. Wisma Jaya Blok J No.6, Rawamangun
12.	TK Tarakanita 5	Jl. Wisma Jaya No.13, Rawamangun
13.	TK Trisula Perwari	Jl. Jeruk II, Rawamangun
14.	TK YWKA	Jl. Rawamangun Muka II, Rawamangun

Dari 14 TK tersebut setelah melalui proses penentuan TK yang akan menjadi tempat penelitian dengan cara *cluster random sampling* dan diperoleh empat TK yang menjadi tempat pengambilan sampel penelitian. Peneliti mengambil data penelitian di TK Bintang Kecil, TK Aisyiyah 21, TK Lab School, dan TK Syinantam. Penelitian dilakukan pada orangtua dari anak usia 5-6 tahun di kelompok B masing-masing TK tersebut dengan jumlah responden sebanyak 50 orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung diperoleh skor terbesar yaitu 25 dan skor terkecil yaitu 10, nilai rata-rata sebesar 19,86 dengan simpangan baku 3,024 dan varians 9,143. Nilai median yang diperoleh yaitu 20 dan nilai modus yaitu 19. Data tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Persepsi Orangtua tentang *School Readiness* Anak
Usia 5-6 Tahun

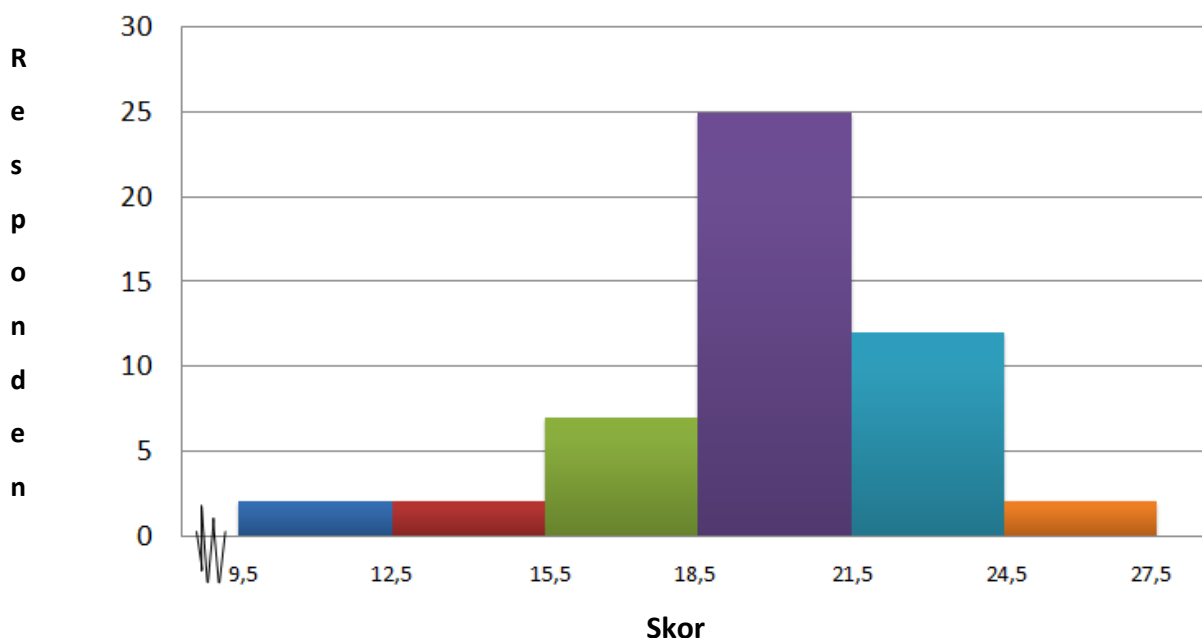
Σ Responden	50
Mean	19,86
Median	20
Modus	19
Standar Deviasi	3,024
Varians	9,143
Skor Maksimum	25
Skor Minimum	10

Data tersebut dapat digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Persepsi Orangtua tentang *School Readiness*
Anak Usia 5-6 Tahun

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
10 – 12	2	2	4%
13 – 15	2	4	4%
16 – 18	7	11	14%
19 – 21	25	36	50%
22 – 24	12	48	24%
25 – 27	2	50	4%

Distribusi frekuensi persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur pada tabel di atas dapat disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut:



Grafik 4.1

Histogram Distribusi Frekuensi Persepsi Orangtua tentang *School Readiness* Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat ditentukan kategori untuk responden. Perhitungan kategori untuk responden diperoleh dari perhitungan skor yang diperoleh responden. Skor terbesar yang diperoleh responden sebesar 25, sementara skor terkecil yang diperoleh ialah 10. Setelah skor terbesar dikurangi skor terkecil diperoleh nilai sebesar 15. Peneliti membuat tiga kategori dari masing-masing kelompok skor yang terdiri dari kategori “baik”, “cukup baik”, dan “kurang”. Dengan demikian perhitungan kategori diperoleh dari hasil pengurangan skor terbesar dan skor terkecil kemudian dibagi menjadi 3.

Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa rentang dari masing-masing kelompok skor adalah 5. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan pengkategorian kelompok skor persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun:

Tabel 4.4

Kategori Kelompok Skor Persepsi Orangtua tentang *School Readiness* Anak Usia 5-6 Tahun

Kelompok Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
10-15	4	8%	Kurang
16-21	32	64%	Cukup Baik
22-25	14	28%	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berada pada kategori “baik” berjumlah 14 orang atau sebanyak 28% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden yang berada pada kategori “cukup baik” ialah 32 orang atau sebanyak 64% dari total responden, yang menjadikan kategori ini sebagai kategori dengan jumlah responden terbesar. Yang terakhir ialah kategori “kurang” yang menunjukkan jumlah responden sebanyak 4 orang dengan prosentase 8% dari total responden.

2. Deskripsi Khusus

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden yang merupakan orangtua dari anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK kelompok B wilayah Kecamatan Pulogadung, diperoleh total angket yang kembali sebanyak 50 angket. Hal tersebut menunjukkan banyaknya responden yaitu 50 orangtua. Secara keseluruhan, hasil perhitungan dari kategori persepsi pada lima aspek *school readiness* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Prosentase Kategori Persepsi Responden dalam Lima Aspek *School Readiness*

Aspek <i>School Readiness</i>	Prosentase Kategori Persepsi		
	Kurang	Cukup Baik	Baik
Kesehatan dan Perkembangan Fisik Motorik	6%	72%	22%
Perkembangan Sosial Emosional	6%	34%	60%
Modalitas Belajar Anak	48%	48%	4%
Perkembangan Bahasa dan Komunikasi	36%	48%	16%
Perkembangan Kognitif dan Pengetahuan Umum	10%	50%	40%

Dari data prosentase kategori persepsi orangtua tentang *school readiness* dalam lima aspek, dapat diberikan deskripsi lebih mendalam pada masing-masing aspek. Deskripsi khusus dari data yang diperoleh pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

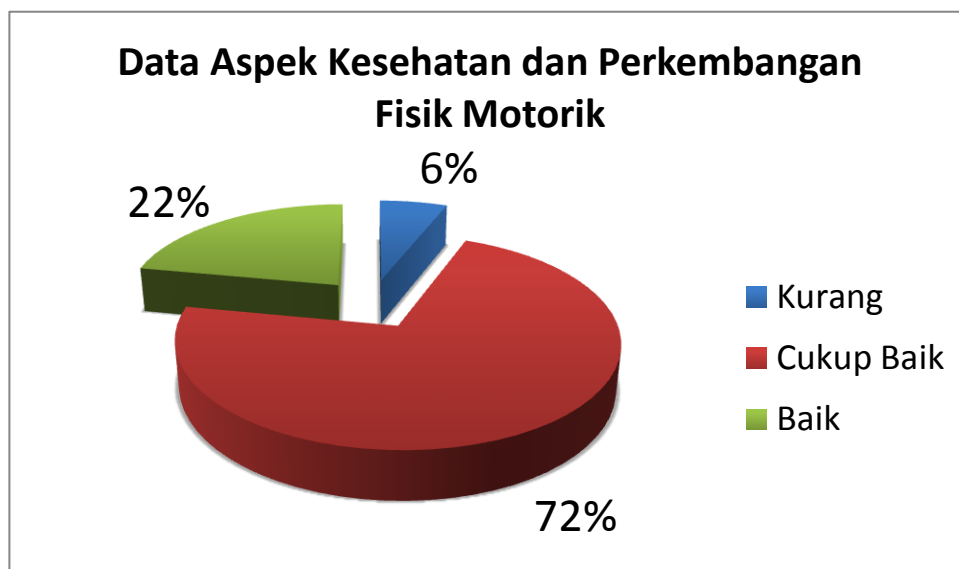
a. Aspek Kesehatan dan Perkembangan Fisik Motorik

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data angket, maka diperoleh persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung yang dilihat dari perolehan skor atas 5 indikator. Indikator-indikator tersebut adalah memperhatikan pertumbuhan fisik anak, memperoleh informasi terkini tentang perkembangan fisik AUD, mengerti pentingnya kesehatan anak dalam mendukung kesiapan bersekolahnya, memiliki penilaian tersendiri tentang kesiapan sekolah pada anak dari kemampuan motorik, dan melakukan kegiatan yang mendukung kemampuan motorik anak. indikator-indikator tersebut tersebar dalam 5 item yaitu nomor 4, 6, 11, 18, dan 23. Pemberian skor pada masing-masing item adalah 1 dan 0. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Rentang yang diperoleh adalah 1 – 5. Dari perhitungan tersebut diperoleh pengkategorian kelompok skor pada aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategori Kelompok Skor Aspek Kesehatan dan Perkembangan Fisik
Motorik

Kelompok Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1 – 2	3	6%	Kurang
3 – 4	36	72%	Cukup Baik
5	11	22%	Baik

Tabel di atas menunjukkan kategori persepsi orangtua tentang *school readiness* dari anak usia 5-6 yang secara lebih spesifik difokuskan pada aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berada pada kategori “kurang” sebanyak 3 orang, kategori “cukup baik” sebanyak 36 orang dan yang berada pada kategori “baik” sebanyak 11 orang. Jumlah tersebut juga ditunjukkan dengan perolehan prosentase sebagaimana terdapat dalam kolom frekuensi relatif. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pemetaan hasil pengkategorian kelas interval aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik, dapat disajikan dalam grafik berikut:

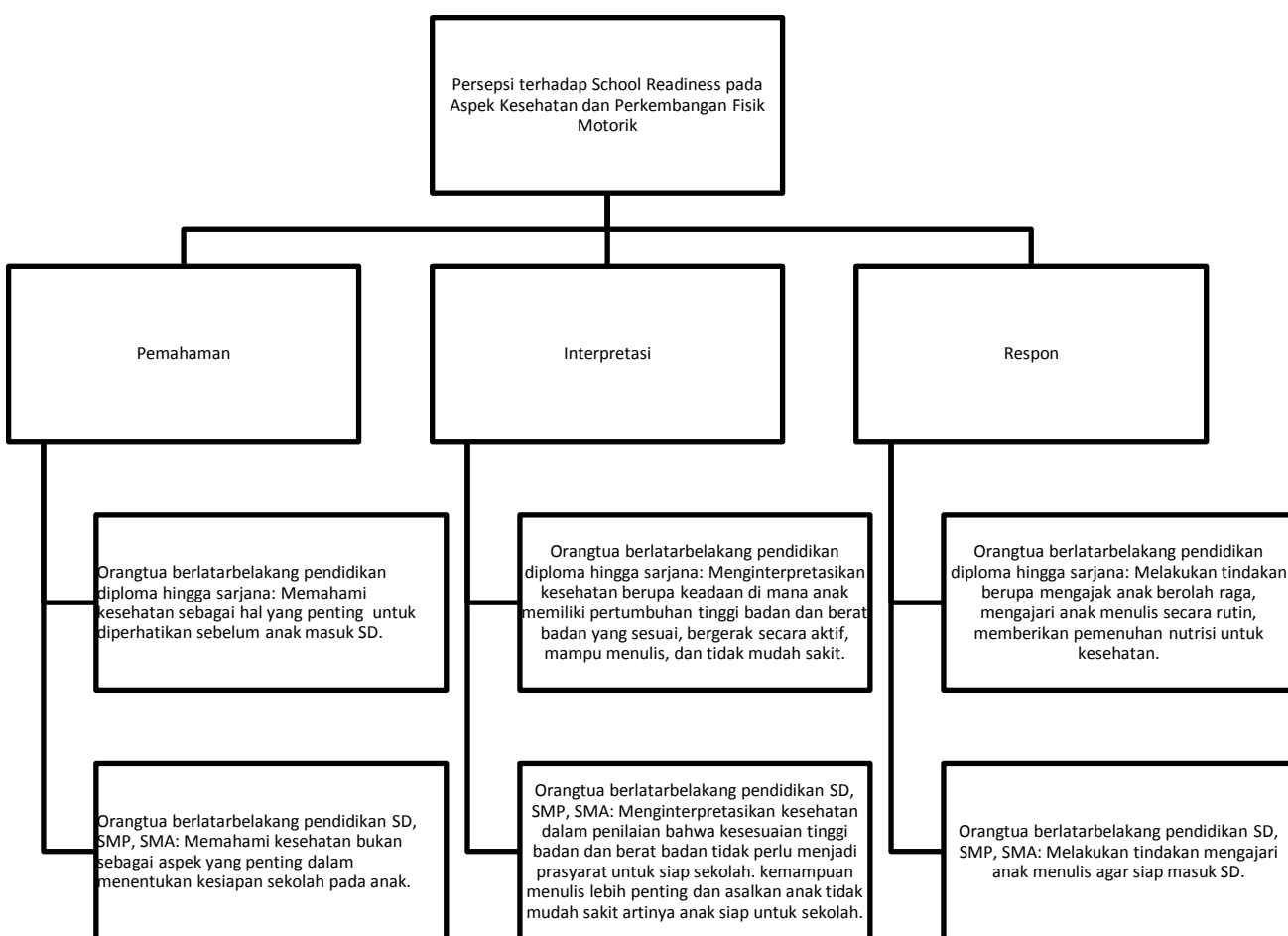


Grafik 4.2 Data Aspek Kesehatan dan Perkembangan Fisik Motorik

Grafik di atas memberikan informasi bahwa dalam mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun pada aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik, orangtua sebagai responden termasuk dalam kategori baik, cukup baik dan kurang. Orangtua yang berada pada kategori “baik” sebesar 22%. Orangtua dalam kategori “cukup baik” sebesar 72%, sedangkan orangtua dalam kategori “kurang” sebanyak 6%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua memiliki persepsi yang cukup baik terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun dari aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik. Hal tersebut berarti orangtua cukup dalam hal mengamati, menerima informasi, memahami, menginterpretasi dan memberikan

tindakan yang berkenaan dengan aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun.

Gambaran persepsi orangtua terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun pada aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 4.1 Bagan Persepsi Orangtua pada Aspek Kesehatan dan Perkembangan Fisik Motorik

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket mengenai kesehatan dan perkembangan fisik motorik, sebagian besar orangtua sependapat bahwa kesehatan penting untuk kesiapan anak sekolah namun bukan menjadi prioritas perhatian utama bagi para orangtua. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada para orangtua dan peneliti hanya memperoleh satu orangtua yang menempatkan kesehatan fisik pada prioritas utama untuk siap masuk SD. Beberapa orangtua melihat dari kemampuan motorik kasar dan kelincihan gerak anak.

Sebagian besar orangtua sudah yakin anaknya siap masuk SD asalkan anak tidak mudah sakit. Sementara untuk kemampuan gerak terkoordinasi, keseimbangan antara tinggi dan berat badan anak bukan menjadi prioritas utama. Di samping itu, keberpihakan orangtua pada pentingnya kesehatan dan perkembangan fisik motorik dalam mendukung *school readiness* anak hanya sebatas pada pendapat, pemahaman dan penilaian. Sementara untuk tindakan, hanya sebagian kecil orangtua yang mendukung kesehatan anak melalui kegiatan berolahraga. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat orangtua yang tidak mementingkan kesehatan dalam kesiapan sekolah anak. Menurut orangtua tersebut aspek kesehatan seperti kesesuaian tinggi badan dan berat badan tidak penting untuk diperhatikan dalam rangka mendukung kesiapan sekolah pada anak.

b. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

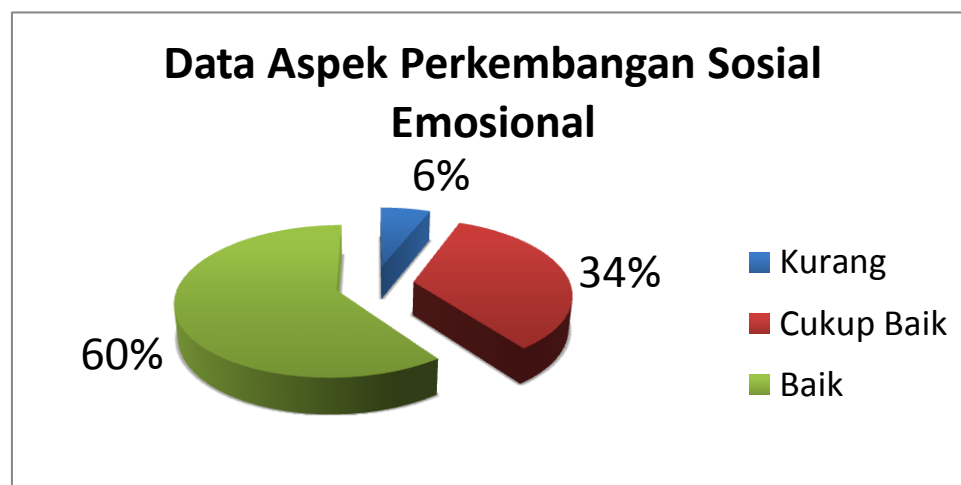
Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data angket, maka diperoleh persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung yang dilihat dari perolehan skor atas 5 indikator. Indikator-indikator tersebut adalah memperhatikan perilaku yang berkaitan dengan kemampuan emosi anak, memiliki pengetahuan tentang kemampuan sosialisasi yang baik pada anak, menjelaskan bahwa perkembangan emosi mendukung kesiapan sekolah pada anak, memaknai perkembangan sosial sebagai tanda kesiapan sekolah pada anak, dan melakukan kegiatan yang mendukung kemampuan sosial pada anak. Indikator-indikator tersebut tersebar dalam 5 item yaitu nomor 1, 7, 12, 19, dan 25. Pemberian skor pada masing-masing item adalah 1 dan 0. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 5 dan skor terendah adalah 3. Rentang yang diperoleh adalah 3-5. Dari perhitungan tersebut diperoleh pengkategorian kelompok skor pada aspek perkembangan sosial emosional sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kategori Kelompok Skor Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Kelompok Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
3	3	6%	Kurang
4	17	34%	Cukup Baik
5	30	60%	Baik

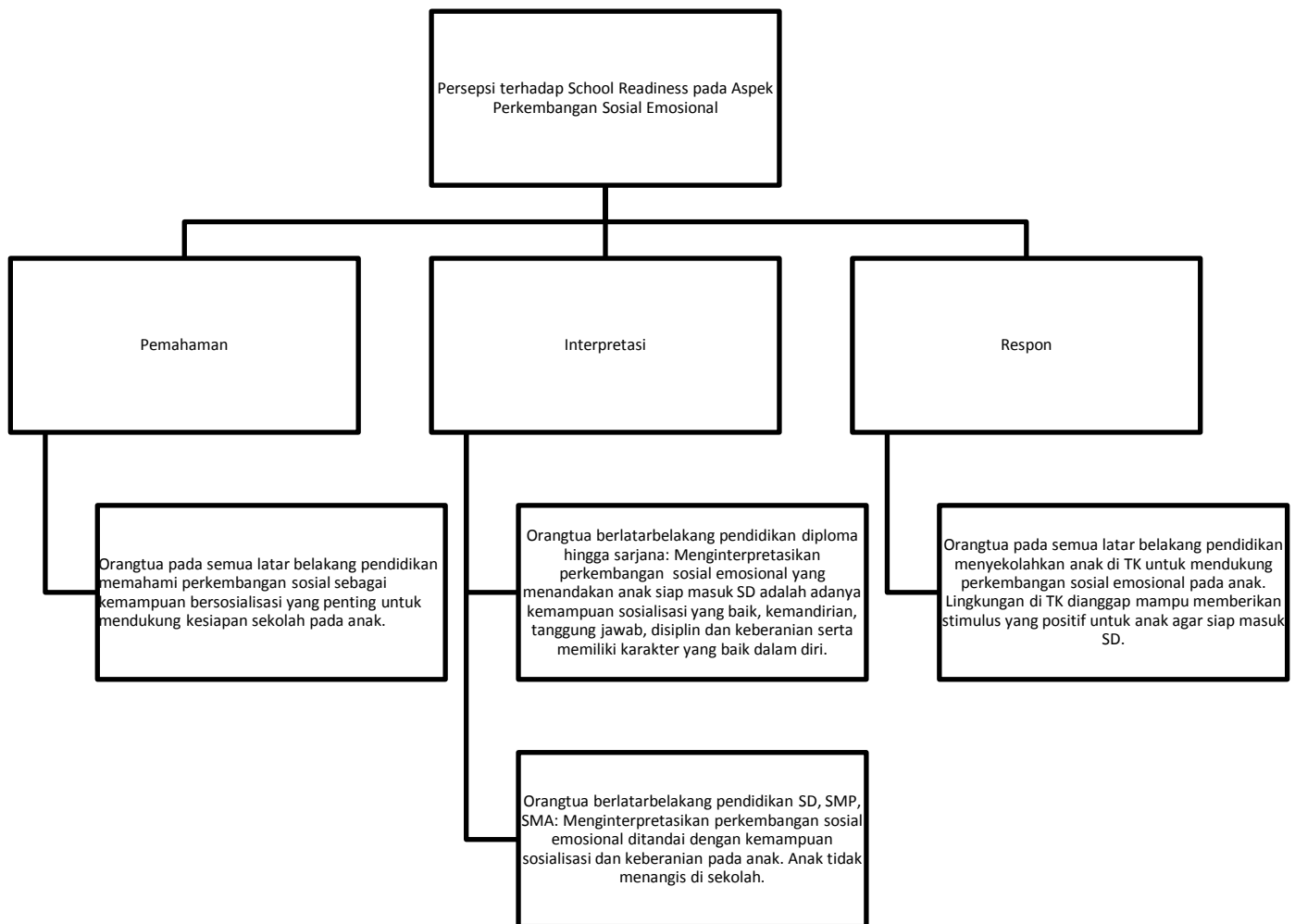
Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang merupakan orangtua dari anak usia 5-6 tahun berada dalam kategori “cukup baik” dan “baik” dalam hal mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun khususnya pada aspek perkembangan sosial emosional. Sebanyak 30 responden berada pada kategori “baik” dan 17 responden berada pada kategori “cukup baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua sebagai responden sudah berada pada kategori “baik” dan “cukup baik” dalam mengamati, menerima informasi, memahami, menginterpretasi dan melakukan respon atau tindakan berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Adapun prosentase dari perolehan pengkategorian tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Grafik 4.3 Data Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Grafik di atas memberikan informasi bahwa dalam mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan sosial emosional, orangtua sebagai responden termasuk dalam kategori baik dan cukup baik. Orangtua dalam kategori "baik" sebesar 60% dan orangtua dalam kategori "cukup baik" sebanyak 34%. Sementara untuk kategori "kurang" adalah 6%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua memiliki persepsi yang baik terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun dari aspek perkembangan sosial emosional.

Berikut merupakan bagan yang menggambarkan persepsi orangtua pada aspek perkembangan sosial dan emosional:



Gambar 4.2 Bagan Persepsi Orangtua pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Pada aspek perkembangan sosial emosional, peneliti memperoleh data dari hasil pengisian angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua sependapat bahwa perkembangan sosial

emosional yang baik akan mendukung anak untuk siap masuk SD. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orangtua, terdapat 3 orangtua yang menyebutkan kemampuan sosial emosional sebagai standar utama ukuran kesiapan untuk sekolah. Orangtua tersebut menyebutkan bahwa mandiri dan tanggung jawab adalah hal terpenting untuk menyiapkan anak masuk SD. Sebagian orangtua yang lain menyebutkan mandiri dan disiplin sebagai aspek sosial emosional yang harus diperhatikan. Beberapa orangtua menyebutkan bahwa kesiapan secara emosional ditunjukkan anak ketika sudah tidak menangis saat diantar ke sekolah dan berpisah dengan orangtua.

Sebagian orangtua yang lain menyebutkan bahwa aspek sosial emosional yang menunjukkan tanggung jawab pada anak adalah ketika anak sudah memiliki kesadaran untuk belajar di rumah dan mengerjakan tugas dengan kesadaran sendiri, tanpa harus diingatkan. Di samping itu, orangtua juga memperhatikan sosialisasi anak dengan teman sebaya saat bermain untuk menentukan kesiapan anak untuk masuk SD. Orangtua juga memiliki harapan pada aspek sosial emosional yaitu agar anak memiliki keberanian dan kemampuan adaptasi serta memiliki kelekatan pada lingkungan sekolah baru yang akan diikutinya di SD nanti.

c. Aspek Modalitas Belajar Anak

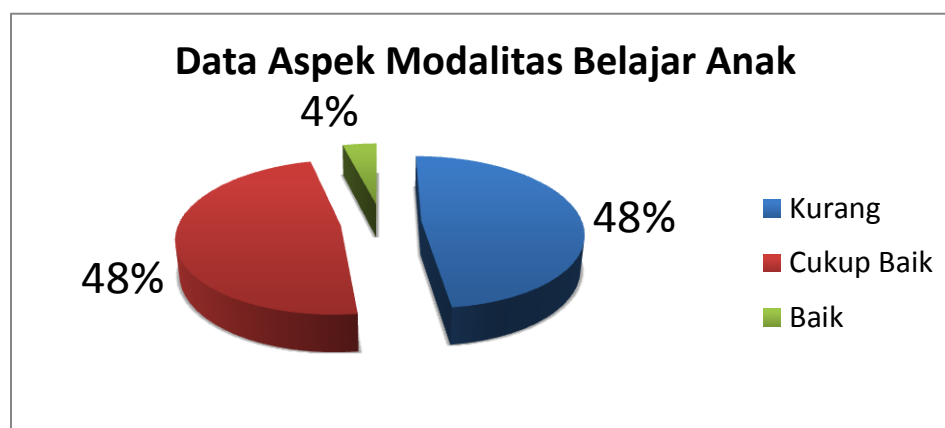
Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data angket, maka diperoleh persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung yang dilihat dari perolehan skor atas 5 indikator. Indikator-indikator tersebut adalah memperhatikan bagaimana anak belajar di sekolah, memperoleh informasi tentang gaya belajar anak, menyebutkan kegiatan yang menunjukkan ketertarikan belajar pada anak, menilai modalitas belajar anak sebagai pendukung kesiapan sekolah pada anak, dan memberikan stimulus untuk mengembangkan modalitas belajar pada anak. Indikator-indikator tersebut tersebar dalam 6 item yaitu nomor 2, 8, 13, 16, 22, dan 26. Skoring masing-masing item adalah 1 dan 0. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 6 dan skor terendah adalah 3. Rentang yang diperoleh adalah 3-6. Dari perhitungan tersebut diperoleh pengkategorian kelompok skor pada aspek modalitas belajar anak sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategori Kelompok Skor Aspek Modalitas Belajar Anak

Kelompok Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
3- 4	24	48%	Kurang
5	24	48%	Cukup Baik
6	2	4%	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang merupakan orangtua dari anak usia 5-6 tahun berada dalam kategori “baik”, “cukup baik” dan “kurang” dalam hal mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun khususnya pada aspek modalitas belajar anak. Sebanyak 24 responden berada pada kategori “kurang” dan 24 responden berada pada kategori “cukup baik”. Sementara untuk kategori “baik” terdapat 2 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua sebagai responden berada pada kategori “kurang” dan “cukup baik” dengan jumlah prosentase yang sama dalam persepsi yang meliputi aspek mengamati, menerima informasi, memahami, menginterpretasi dan melakukan respon atau tindakan berkaitan dengan modalitas belajar anak usia 5-6 tahun. Sementara untuk kategori “baik”, jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan dua kategoriyang lain, di mana hanya terdapat 2 responden dalam kategori “baik”. Adapun prosentase dari

perolehan pengkategorian tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut:

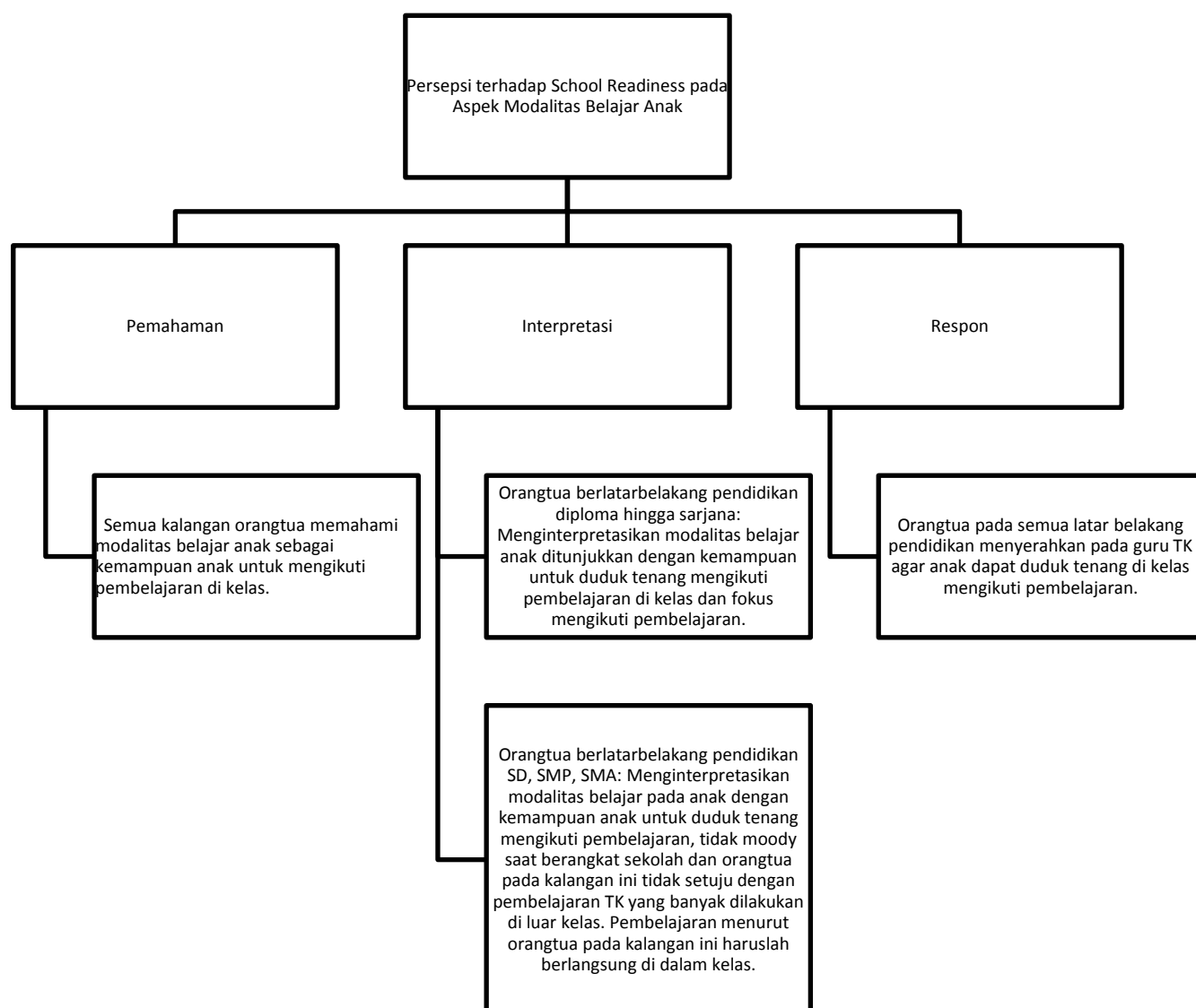


Grafik4.4 Data Aspek Modalitas Belajar Anak

Grafik di atas memberikan informasi bahwa dalam mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun pada aspek modalitas belajar anak, orangtua sebagai responden mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik dan kurang. Orangtua dalam kategori “cukup baik” sebesar 48% dan orangtua dalam kategori “kurang” sebanyak 48%. Sementara untuk kategori “baik” adalah 4%, di mana hanya terdapat 2 orangtua dalam kategori “baik”. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua memiliki persepsi yang kurang dan cukup baik terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun dari aspek modalitas

belajar anak, dengan prosentase yang sama antara kategori “cukup baik” dan “kurang”.

Berikut bagan yang memberikan gambaran persepsi orangtua pada aspek modalitas belajar anak:



Gambar 4.3 Bagan Persepsi Orangtua pada Aspek Modalitas Belajar

Anak

Hasil data dari pengisian angket pada aspek modalitas belajar anak, orangtua sebagai responden berada pada kategori kurang dan cukup baik. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menginginkan anak dapat duduk tenang selama mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua belum memperhatikan adanya gaya belajar yang bervariasi pada masing-masing anak. Sebagian orangtua tidak setuju dengan kegiatan di luar kelas yang lebih banyak daripada kegiatan belajar di kelas. Sebagian kecil orangtua mendukung apapun kegiatan sekolah yang membuat anak selalu senang dan tidak ada paksaan dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan tidak mempermasalahkan apakah itu kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas. Salah seorang responden menyebutkan bahwa anak yang siap masuk SD harus sudah bisa fokus dalam setiap kegiatan dan tidak *moody*.

d. Aspek Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data angket, maka diperoleh persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung yang dilihat dari perolehan skor atas 5 indikator. Indikator-indikator tersebut adalah memperhatikan perkembangan bahasa anak, memiliki pengetahuan tentang

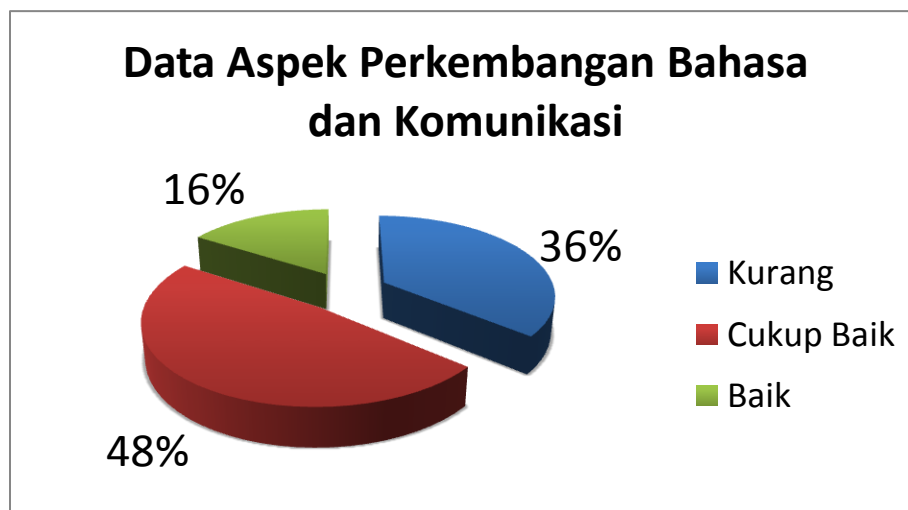
perkembangan bahasa anak, menyebutkan kontribusi perkembangan bahasa dalam mendukung kesiapan sekolah pada anak, menilai kesiapan sekolah pada anak dari perkembangan bahasa anak, serta melakukan kegiatan yang mendukung perkembangan bahasa pada anak. Indikator-indikator tersebut tersebar dalam 5 item yaitu nomor 3, 9, 14, 20, dan 27. Pemberian skor pada masing-masing item adalah 1 dan 0. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 5 dan skor terendah adalah 0. Rentang yang diperoleh adalah 0 – 5. Dari perhitungan tersebut diperoleh pengkategorian kelompok skor pada aspek perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kategori Kelompok Skor Aspek Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Kelompok Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
0 –2	18	36%	Kurang
3–4	24	48%	Cukup Baik
5	8	16%	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan orangtua dari anak usia 5-6 tahun berada dalam kategori “cukup baik” dan “kurang” dalam hal mempersepsikan *school*

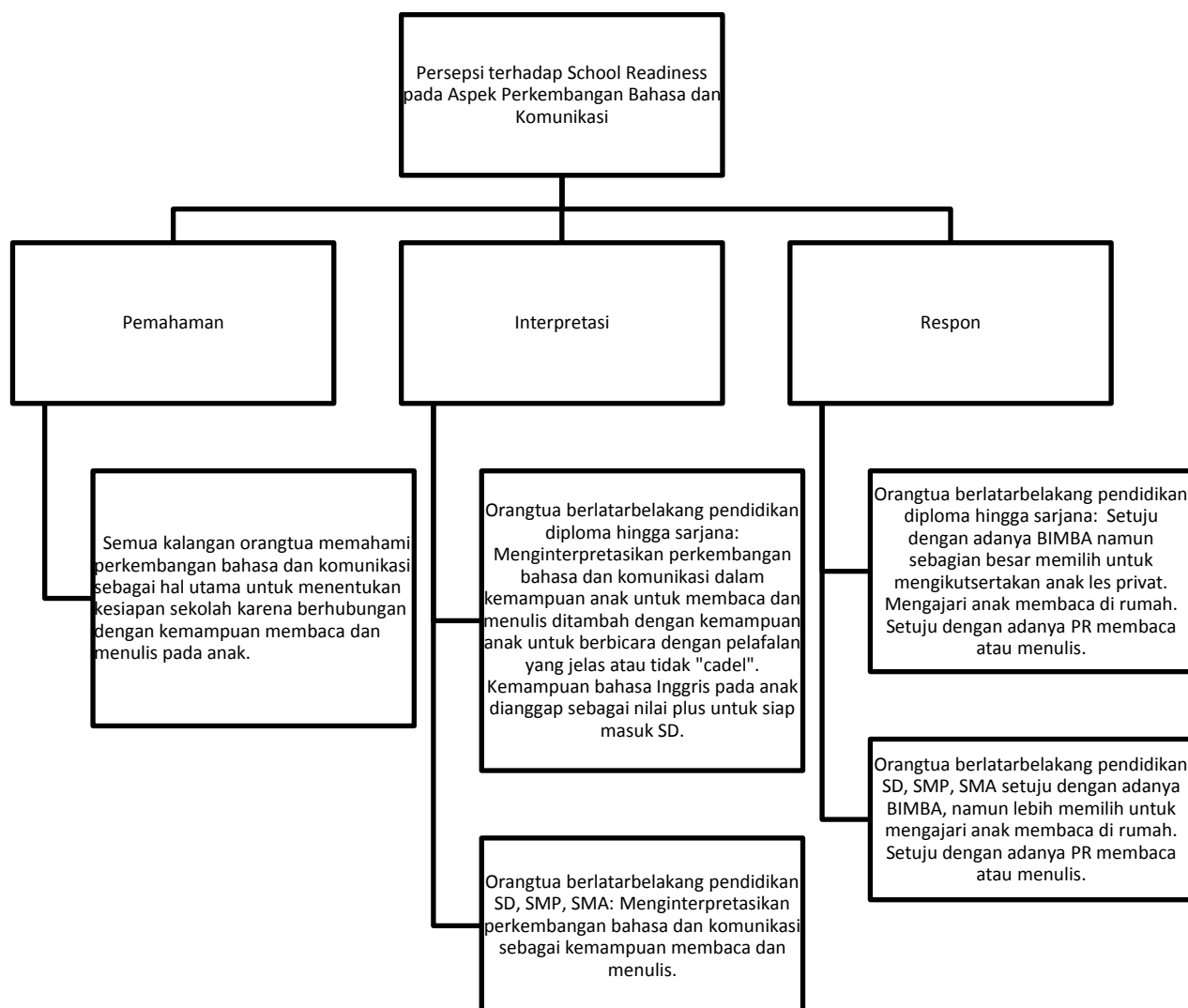
readiness anak usia 5-6 tahun khususnya pada aspek perkembangan bahasa anak. Sebanyak 18 responden berada pada kategori “kurang”, 24 responden berada pada kategori “cukup baik”, dan untuk kategori “baik” terdapat 8 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua sebagai responden berada pada kategori “cukup baik” dalam mengamati, menerima informasi, memahami, menginterpretasi dan melakukan respon atau tindakan berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Sementara untuk kategori “kurang”, jumlahnya tidak jauh berbeda dibandingkan dengan kategori cukup baik. Adapun prosentase dari perolehan pengkategorian tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Grafik 4.5 Data Aspek Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Grafik di atas memberikan informasi bahwa dalam mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan bahasa anak, orangtua sebagai responden mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik dan kurang. Orangtua dalam kategori “cukup baik” sebesar 48% dan orangtua dalam kategori “kurang” sebanyak 36%. Sementara untuk kategori “baik” adalah 16%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua memiliki persepsi yang cukup baik terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun dari aspek perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa dapat dikatakan sebagai perkembangan yang paling menjadi perhatian seluruh kalangan orangtua. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan orangtua untuk memiliki harapan agar anak sudah dapat membaca dan menulis secara lancar saat akan masuk SD. Perkembangan bahasa dan komunikasi dipersepsikan secara beragam oleh orangtua sebagaimana paparan skor yang menunjukkan kategori persepsi orangtua pada aspek ini. Gambaran mengenai persepsi orangtua pada aspek perkembangan bahasa dan komunikasi dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 4.4 Bagan Persepsi Orangtua pada Aspek Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Hasil data pengisian angket dari orangtua pada aspek perkembangan bahasa menunjukkan bahwa sebanyak 48% orangtua berada pada kategori “cukup baik”. Prosentase tersebut menunjukkan jumlah yang besar diikuti dengan kategori “kurang” sebanyak 36% dan

kategori “baik” sebesar 16%. Berdasarkan pengisian angket, diperoleh data bahwa orangtua mempersepsikan kemampuan bahasa anak penting untuk mendukung anak siap masuk SD, dan kemampuan bahasa yang disebutkan dalam angket merupakan kemampuan bahasa permulaan dimana anak tidak harus sudah menguasai kemampuan membaca dan menulis sebagaimana banyak disyaratkan sebelum masuk SD. Terdapat pula orangtua yang mengamati kemampuan berbicara dan komunikasi anak untuk menentukan kesiapan anak masuk SD. Beberapa orangtua yang menyekolahkan anak di salah satu TK berbasis agama tertentu bahkan menyebutkan bahwa jika anak TK B sudah dapat menguasai bahasa Inggris secara lisan dan tulisan akan lebih siap masuk SD.

Melalui wawancara lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa orangtua yang sepakat dengan kemampuan bahasa permulaan pada kenyataannya memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anak di TK agar saat masuk SD sudah dapat membaca dan menulis. Beberapa orangtua bahkan mengikutsertakan anaknya dalam program les privat. Peneliti kemudian bertanya kepada responden mengenai pendapat responden tentang adanya les baca tulis atau BIMBA yang banyak diperuntukkan bagi anak usia dini. Jawaban yang peneliti dapatkan dari responden menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua setuju dengan adanya les baca tulis tersebut karena orangtua merasa adanya tuntutan dari SD agar anak sudah mahir membaca, menulis dan berhitung saat

masuk SD. Sebagian orangtua sebagai responden juga menambahkan, asalkan anak tidak terpaksa maka tidak ada salahnya anak mengikuti les membaca dan menulis.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, hanya ada 1 orangtua yang secara tegas berpendapat bahwa tidak seharusnya anak dipaksa atau dituntut untuk mahir membaca dan menulis sebelum masuk SD dan orangtua tersebut tidak memaksakan anak untuk mahir baca tulis dengan mengikutsertakan anak di bimbingan belajar sebagaimana orangtua lain. Menurut salah satu responden tersebut masa kanak-kanak adalah masa bermain dan tidak seharusnya dibebankan dengan berbagai macam les. Menurut pandangan orangtua tersebut, kegiatan les untuk anak usia dini dapat menimbulkan anak bosan belajar di kemudian hari (*mental hectic*).

e. Aspek Perkembangan Kognitif dan Pengetahuan Umum

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data angket, maka diperoleh persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung yang dilihat dari perolehan skor atas 6 indikator. Indikator-indikator tersebut adalah memperhatikan perkembangan kognitif anak, memperoleh informasi tentang perkembangan kognitif anak, memiliki pengertian positif tentang pengetahuan umum yang dapat mendukung kesiapan anak untuk

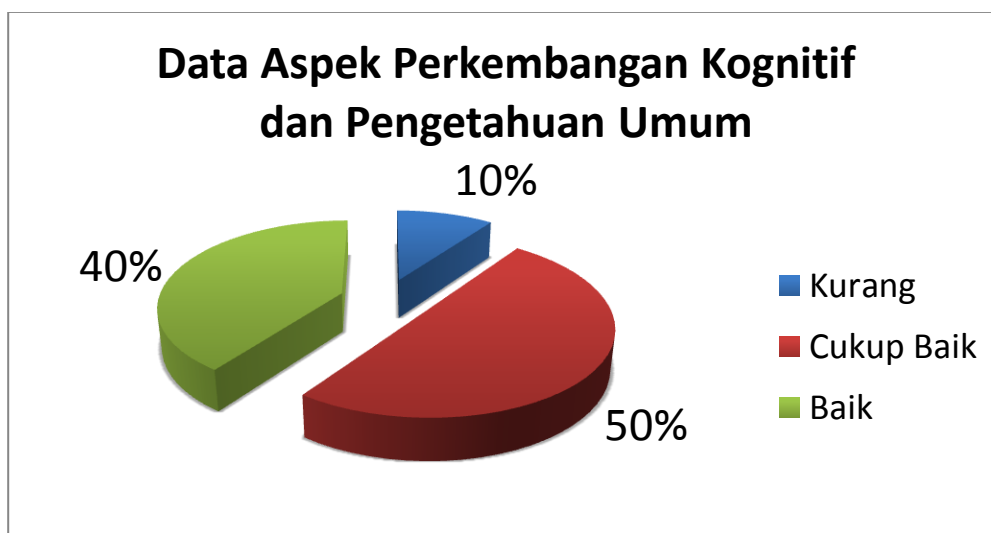
bersekolah, memiliki penilaian terhadap perkembangan kognitif anak dalam menentukan kesiapannya bersekolah, serta melakukan kegiatan yang memperkaya pengetahuan umum anak. Indikator-indikator tersebut tersebar dalam 6 item yaitu nomor 5, 10, 15, 17, 21, dan 24. Pemberian skor pada masing-masing item adalah 1 dan 0. Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 6 dan skor terendah adalah 0. Rentang yang diperoleh adalah 0-6. Dari perhitungan tersebut diperoleh pengkategorian kelompok skor pada aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum anak sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategori Kelompok Skor Aspek Perkembangan Kognitif dan
Pengetahuan Umum

Kelompok Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
0 – 2	5	10%	Kurang
3 – 4	25	50%	Cukup Baik
5 – 6	20	40%	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang merupakan orangtua dari anak usia 5-6 tahun berada dalam kategori “baik”, “cukup baik” dan “kurang” dalam hal mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun khususnya pada aspek perkembangan kognitif dan

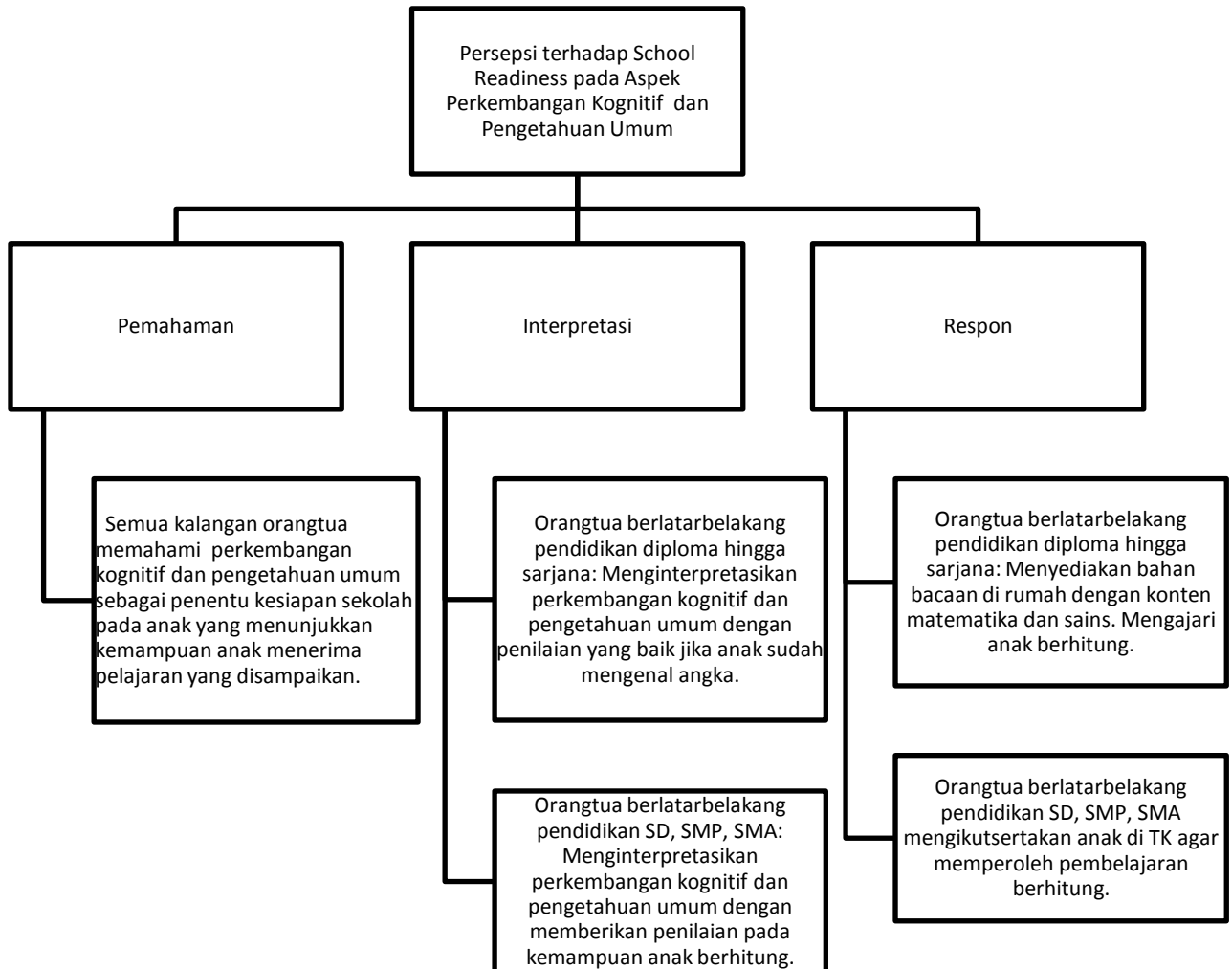
pengetahuan umum anak. Sebanyak 5 responden berada pada kategori “kurang”, 25 responden berada pada kategori “cukup baik”, dan untuk kategori “baik” terdapat 20 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua sebagai responden berada pada kategori “cukup baik” dan “baik” dalam mengamati, menerima informasi, memahami, menginterpretasi dan melakukan respon atau tindakan berkaitan dengan perkembangan kognitif dan pengetahuan umum anak usia 5-6 tahun. Sementara untuk kategori “kurang”, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan dua kategori yang lain, di mana terdapat 5 responden dalam kategori “kurang”. Adapun prosentase dari perolehan pengkategorian tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Grafik4.6 Data Aspek PerkembanganKognitif dan Pengetahuan Umum

Grafik di atas memberikan informasi bahwa dalam mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum, orangtua sebagai responden mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik dan baik. Orangtua dalam kategori “cukup baik” sebesar 50% dan orangtua dalam kategori “baik” sebanyak 40%. Sementara untuk kategori “kurang” adalah 10%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua memiliki persepsi yang cukup baik terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun dari aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.

Persepsi orangtua terhadap *school readiness* pada aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum memiliki kecenderungan persepsi pada kemampuan berhitung pada anak. Sebagaimana yang marak berkembang dimasyarakat, kemampuan berhitung dianggap sebagai prasyarat bagi anak untuk siap masuk SD. Gambaran persepsi orangtua pada aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 4.5 Bagan Persepsi Orangtua pada Aspek Perkembangan Kognitif dan Pengetahuan Umum

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket pada aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum menunjukkan bahwa 50% responden berada pada kategori cukup baik dan 40% pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua sudah memiliki persepsi yang

positif terhadap *school readiness* anak dari aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umumnya. Melalui wawancara peneliti dengan responden, diperoleh data bahwa menurut orangtua, kemampuan kognitif yang berkembang baik pada anak adalah ketika anak mampu menerima dan memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sebagian orangtua lain menyebutkan bahwa kemampuan kognitif yang harus dimiliki anak sebelum masuk SD adalah ketika anak sudah mengenal angka. Sementara itu, untuk aspek persepsi pada tahap tindakan, orangtua sudah cukup baik dalam menyediakan media untuk memperkaya pengetahuan umum anak, namun belum menyadari pentingnya media tersebut untuk anak sehingga media seperti buku bacaan atau buku cerita yang memiliki konten matematika, sains, dan pengetahuan sosial belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain temuan pada masing-masing aspek di atas, peneliti juga memperoleh data hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa kalangan orangtua memiliki harapan terhadap pilihannya menyekolahkan anak di TK terkait dengan pencapaian *school readiness* anaknya. Sebagian orangtua menginginkan anak memiliki karakter, moral dan keimanan yang berkembang baik sebagai hasil pembelajaran TK untuk bekal masuk SD. Sebagian orangtua menginginkan anaknya terbentuk menjadi pribadi yang berani, mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya. Di samping temuan tersebut, peneliti

mendapatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua dari total responden yang diwawancarai menginginkan anaknya mampu membaca, menulis dan berhitung saat lulus dari TK dan akan masuk SD. Hal tersebut dikarenakan informasi yang didapat orangtua bahwa saat masuk SD anak dituntut untuk dapat membaca, menulis dan berhitung dengan baik.

Terkait dengan kecukupan usia, beberapa kalangan orangtua mendukung standar kecukupan usia untuk masuk SD yaitu 7 tahun. menurut pendapat orangtua, pada usia tersebut anak sudah memiliki kematangan mental dan kedewasaan yang baik. Sementara orangtua yang tidak setuju menganggap standar tersebut tidak efektif karena terdapat anak dengan usia di bawah 7 tahun sudah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk masuk SD, seperti sudah bisa membaca, berhitung sampai 100 dan menulis, bahkan mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

B. Estimasi Parameter

1. Estimasi Parameter Rata-Rata

Pada penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun ini, peneliti melakukan perhitungan estimasi parameter rata-rata untuk sampel yang telah diambil. Perhitungan estimasi parameter ini dimaksudkan untuk memprediksi

kisaran angka pencapaian rata-rata jika pengambilan data dilakukan pada semua anggota populasi. Dari 50 responden yang menjadi sampel penelitian, perolehan skor telah melalui proses penghitungan yang menghasilkan nilai rata-rata dan standar deviasi yang akan digunakan dalam perhitungan estimasi parameter rata-rata. Dari tabulasi data diperoleh nilai rata-rata sebesar 19,86 dan standar deviasi 3,0238.

Peneliti menentukan asumsi awal derajat kepercayaan sebesar 95% yang artinya perkiraan kesalahan yang mungkin terjadi adalah sebesar 5%. Dalam perhitungan estimasi parameter rata-rata ini, dari derajat kepercayaan sebesar 95% tersebut peneliti menggunakan nilai Z tabel yaitu 1,96. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan nilai alfa yaitu $1 - 95\%$ yang menghasilkan nilai 5% atau 0,05. Dari nilai alfa ditentukan nilai alfa per dua yaitu 0,025. Derajat kepercayaan sama dengan 1 dikurang nilai alfa per dua yang hasilnya adalah 0,975. Nilai tersebut menunjukkan nilai Z tabel sebesar 1,96. Nilai tersebut digunakan dalam perhitungan estimasi parameter rata-rata untuk derajat kepercayaan sebesar 95%.

Perhitungan estimasi parameter rata-rata untuk nilai rata-rata 19,86 dan standar deviasi sebesar 3,0238 pada penelitian ini menunjukkan nilai $19,021 \leq \mu \leq 20,699$. Nilai tersebut berarti bahwa peneliti merasa yakin sebesar 95% bahwa rata-rata skor persepsi seluruh orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kelurahan Rawamangun antara 19,021 dan 20,699.

2. Estimasi Proporsi

Penelitian ini menggunakan pengkategorian dalam pengolahan hasil skor responden. Pengkategorian ini akan menentukan tingkatan persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun. Terdapat 3 kategori yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu kategori “baik”, “cukup baik” dan “kurang”. Masing-masing kategori akan dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi.

Estimasi proporsi dimaksudkan untuk memprediksi kisaran angka yang mungkin akan dicapai jika dilakukan pengambilan data pada semua unit analisa pada seluruh populasi. Pada penelitian ini, untuk kategori “baik”, n atau banyaknya data adalah 14 dan untuk kategori “cukup baik”, n atau banyaknya data adalah 32 serta n untuk kategori “kurang” adalah 4. Untuk proporsi dalam kategori baik adalah 0,28. Untuk kategori cukup baik adalah 0,64 dan untuk kategori kurang adalah 0,08. Nilai $Z_{\alpha/2}$ adalah 1,96. Untuk mengetahui estimasi proporsi adalah dengan menghitung proporsi dikurangi perkalian antara $Z_{\alpha/2}$ dengan akar proporsi dikalikan 1 dikurang proporsi dibagi jumlah responden untuk estimasi proporsi untuk bagian kiri dan menghitung proporsi ditambah perkalian antara $Z_{\alpha/2}$ dengan akar proporsi dikalikan 1 dikurang proporsi dibagi jumlah responden untuk bagian kanan.

Hasil perhitungan estimasi proporsi untuk kategori “baik” menunjukkan nilai $0,1555 \leq P \leq 0,4045$. Hal tersebut berarti peneliti merasa yakin sebesar 95% bahwa proporsi persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang berada pada kategori “baik” adalah sebesar 15,6% dan 40,45%. Nilai tersebut merupakan perkiraan proporsi kategori persepsi “baik” pada populasi dengan derajat kemungkinan kesalahan hanya 5%.

Hasil perhitungan estimasi proporsi untuk kategori “cukup baik” menunjukkan nilai $0,50691 \leq P \leq 0,77309$. Hal tersebut berarti peneliti merasa yakin sebesar 95% bahwa proporsi persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang berada pada kategori “cukup baik” adalah sebesar 50,7% dan 77,3%. Nilai tersebut merupakan perkiraan proporsi kategori persepsi “baik” pada populasi dengan kemungkinan kesalahan hanya 5%.

Hasil perhitungan estimasi proporsi untuk kategori “kurang” menunjukkan nilai $0,0048 \leq P \leq 0,1552$. Hal tersebut berarti peneliti merasa yakin sebesar 95% bahwa proporsi persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang berada pada kategori “kurang” adalah sebesar 0,48% dan 15,5%. Nilai tersebut merupakan perkiraan proporsi kategori persepsi “kurang” pada populasi dengan kemungkinan kesalahan hanya 5%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari pengisian angket, dapat dideskripsikan persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kelurahan Rawamangun yang meliputi proses persepsi yaitu mengamati, menerima informasi, memahami, menginterpretasi dan memberi respon atau melakukan tindakan berkaitan dengan *school readiness* anak usia 5-6 tahun. Aspek-aspek *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang dipersepsikan yaitu aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, modalitas belajar anak, perkembangan bahasa dan komunikasi, serta perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing aspek:

1. Aspek Kesehatan dan Perkembangan Fisik Motorik

Penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 72% orangtua yang menjadi responden berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua cukup baik dalam mempersepsikan *school readiness* anak dari aspek kesehatan dan perkembangan fisik motoriknya. Orangtua cukup memiliki perhatian terhadap kesehatan dan pertumbuhan fisik anak. Orangtua juga cukup memperoleh

informasi tentang kesehatan anak melalui kecanggihan teknologi yang berkembang sehingga banyak informasi yang diterima.

Pemahaman orangtua tentang kesehatan dan perkembangan fisik anak cukup baik sehingga orangtua juga dapat memberikan penilaian secara pribadi terhadap kesehatan dan perkembangan fisik motorik anak dari pengamatannya sendiri. Meski demikian, dengan proses kognitif persepsi yang baik tentang stimulus berupa informasi kesehatan dan perkembangan fisik motorik yang cukup baik belum membuat orangtua melakukan tindakan yang mendukung kesehatan maupun perkembangan fisik yang baik pada anak. Padahal, dalam proses persepsi menurut Hellriegel dan Slocum, persepsi haruslah melibatkan proses kognitif hingga proses fisik berupa tindakan atau respon atas stimulus yang telah melalui proses kognitif. Sehingga, ketika orangtua sampai pada taraf mengamati, menerima informasi, memahami dan memberi penilaian, hal itu berarti orangtua belum mempersepsikan aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik secara menyeluruh sehingga mengabaikan perannya untuk mendukung kesehatan dan perkembangan fisik motorik anak melalui tindakan secara nyata.

Hal ini juga berhubungan dengan *Ready Child Equation* seperti yang disebutkan dalam *Defining School Readiness National Trends in School Readiness Definitions*, dimana anak akan siap jika

keluarga, komunitas, pelayanan dan sekolah juga mendukung untuk siap. Anak akan siap dalam segi kesehatan dan fisik motorik secara optimal jika dukungan terhadap aspek itu juga datang dari pihak-pihak yang telah disebutkan di atas. Orangtua termasuk dalam bagian komponen dukungan keluarga, sehingga peran orangtua dalam mendukung kesehatan dan perkembangan fisik motorik akan terlihat dari tindakan yang menjadi kontribusi dari orangtua untuk *school readiness* anak dari aspek kesehatan dan fisik motorik.

Selain aspek kesehatan, hendaknya orangtua juga memperhatikan perkembangan fisik dan motorik anak dalam kesiapan sekolahnya. Sebagian besar orangtua menginginkan anaknya sudah dapat menulis saat akan masuk SD dan paling tidak dapat menulis namanya sendiri. Menurut Elliott dalam *Measuring Performance: The Early Educator In Practice*, anak usia 5-6 tahun mampu menulis nama, tetapi masih dengan cara meniru. Selain itu, dalam kemampuan motorik anak terdapat kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Orangtua yang menekankan kemampuan menulis pada anak usia 5-6 tahun dapat dikatakan telah memaksakan anak untuk mahir sebelum waktunya. Hal tersebut dikarenakan sebelum anak mampu menulis, anak seharusnya memperoleh stimulasi yang melatih kemampuannya melalui kegiatan mewarnai, menggunting,

menempel, mencetak dan meniru tulisan sehingga anak mantap menggunakan dan memfungsikan tangan.

2. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 34% orangtua yang menjadi responden berada pada kategori cukup baik dan 6% dalam kategori kurang sementara untuk kategori baik adalah 60%. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua termasuk dalam kategori baik dalam mempersepsikan *school readiness* anak dari aspek perkembangan sosial emosional dengan prosentase yang melebihi nilai 50%. Hasil yang positif bagi orangtua dalam mempersepsikan perkembangan sosial emosional sebagai salah satu aspek *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua berada dalam taraf yang baik dalam mengamati, menerima informasi, memahami, menilai dan memberi respon atau tindakan berkaitan dengan *school readiness* anak usia 5-6 tahun dari aspek perkembangan sosial emosional. Sebagaimana temuan penelitian dari hasil wawancara menunjukkan bahwa fokus orangtua ketika

akan menyekolahkan anak ke SD adalah pada aspek sosial emosional seperti kemampuan sosialisasi, kemandirian dan kedisiplinan. Sebagaimana disebutkan dalam *Louisiana's Kindergarten Readiness Definition* disebutkan bahwa perkembangan sosial emosional berkenaan dengan kemampuan regulasi diri, identifikasi diri, kepercayaan diri, menghargai orang lain dan kemampuan interpersonal. Dari pernyataan tersebut, orangtua melalui persepsinya dapat memperhatikan, memahami dan memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial emosional mengingat perkembangan sosial emosional yang baik akan turut menentukan kesiapan anak memasuki lingkungan baru, berinteraksi dengan teman baru dan orang dewasa baru dalam *setting* pembelajaran baru di SD.

Persepsi orangtua terhadap aspek perkembangan sosial emosional memberikan kontribusi yang positif ketika diikuti dengan tindakan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Orangtua yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya perkembangan sosial emosional untuk kesiapan sekolah anak akan memiliki persepsi yang baik pula terhadap aspek ini. Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 60% orangtua memiliki persepsi yang baik terhadap school readiness pada aspek

perkembangan sosial emosional. Hal ini dapat dilihat pula dari harapan orangtua ketika menyekolahkan anak di TK agar anak memiliki kemampuan sosialisasi, kemandirian, tanggung jawab dan keberanian yang menurut orangtua akan menjadi bekalnya untuk siap masuk SD.

3. Aspek Modalitas Belajar Anak

Penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 48% orangtua yang menjadi responden berada pada kategori cukup baik dan 48% dalam kategori kurang sementara untuk kategori baik adalah 4%. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua cukup baik dan dalam prosentase yang sama juga masih kurang dalam mempersepsikan *school readiness* anak dari aspek modalitas belajar anak sebagai salah satu aspek *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua lebih menekankan pada kemampuan anak untuk menerima pembelajaran yang diberikan di kelas, dimana anak dapat duduk tenang saat pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Dalam *Wisconsin School Readiness Indicator Initiatives* disebutkan bahwa modalitas belajar anak berkenaan dengan

kecakapan dalam perkembangan rasa ingin tahu, keterikatan dan ketekunan pada pembelajaran, kemampuan, imajinasi dan gaya belajar yang juga melibatkan kemampuan kognitif. Dalam hal ini orangtua sepakat dengan fokus dan ketekunan saat mengikuti pembelajaran namun sebagian besar orangtua masih mengabaikan gaya belajar dan kurang memperhatikan rasa ingin tahu anak.

4. Aspek Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 48% orangtua yang menjadi responden berada pada kategori cukup baik dan 16% dalam kategori baik. Sementara itu, untuk kategori kurang adalah 36%. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki persepsi yang cukup baik terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi sebagai salah satu aspek *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun.

Orangtua sangat *concern* dalam mengamati, mencari dan memperoleh informasi tentang kesiapan untuk masuk SD dari aspek membaca dan menulis dalam kemampuan bahasa. Namun demikian, sebagian besar orangtua berada pada kategori persepsi yang cukup baik karena meskipun perhatian dan penerimaan informasinya sudah

baik namun pemahaman dan interpretasi orangtua tentang perkembangan bahasa masih terpaku pada kemampuan membaca dan menulis sebagaimana tuntutan dari banyak Sekolah Dasar (SD). Padahal, kemampuan bahasa yang mendukung kesiapan anak untuk sekolah mencakup hal yang lebih luas meliputi kecakapan dalam mendengar dan memahami, berbicara dan berkomunikasi serta kemampuan bahasa permulaan dalam 4 aspek yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca.

Orangtua yang berada pada kategori persepsi cukup baik dan kurang memilih untuk mengikutsertakan anaknya les privat di samping menyekolahkan anak di TK yang mengajarkan materi membaca dan menulis. Orangtua tersebut juga setuju dengan adanya bimbingan belajar untuk anak usia dini dengan pemahaman bahwa anak akan lebih siap masuk SD jika sudah dapat membaca dan menulis. Sementara pada orangtua yang berada pada kategori baik lebih memilih untuk tidak mengikutsertakan anak di bimbingan belajar atau segala bentuk les untuk anak usia dini. Kalangan orangtua tersebut lebih fokus mengembangkan kemampuan sosial emosional daripada kemampuan akademik seperti membaca dan menulis.

5. Aspek Perkembangan Kognitif dan Pengetahuan Umum

Penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 50% orangtua yang menjadi responden berada pada kategori cukup baik dan 40% dalam kategori baik. Sementara itu, untuk kategori kurang adalah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua cukup baik dalam mempersepsikan *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun dari aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.

Kemampuan kognitif yang diharapkan untuk *school readiness* anak usia 5-6 tahun sebagaimana terdapat dalam *Wisconsin School readiness Indicator Initiative* adalah kecakapan dalam perkembangan logika matematika, kemampuan berpikir *scientific* dan pemecahan masalah serta pemahaman terhadap sistem sosial. Orangtua yang berada pada kategori cukup baik sudah cukup mengamati, menerima informasi, memahami dan menilai kesiapan anak dari kemampuan kognitif sampai pada kemampuan memecahkan masalah dan matematika serta sains. Namun dalam hal memberi respon atau tindakan orangtua lebih fokus pada kemampuan matematika. Untuk orangtua dalam kategori baik sudah lebih berkembang dengan melihat kemampuan berkaitan dengan

sains juga perlu dikembangkan pada anak. Orangtua pada kategori ini juga menyediakan buku-buku dengan konten matematika dan sains untuk anak-anak di rumah meskipun pemanfaatannya belum optimal. Sementara pada orangtua dalam kategori kurang, perkembangan kognitif diasosiasikan sebagai kemampuan menghitung. Oleh sebab itu, orangtua pada kategori ini memiliki persepsi bahwa jika anak sudah dapat menghitung 1 sampai 100 dengan benar maka anak sudah siap untuk masuk SD.

Disebutkan Elliott dalam *Measuring Performance: The Early Educator In Practice*, untuk kemampuan menghitung, anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan menghitung 1-10 dengan menghafal. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orangtua menempatkan standar yang terlalu tinggi pada anak terutama dalam kemampuan menghitung. Idealnya untuk kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun anak berada pada kemampuan menamai beberapa huruf dan angka, sehingga kemampuan membaca dan berhitung belum saatnya untuk dibebankan pada anak usia 5-6 tahun apalagi dijadikan syarat untuk dapat diterima di Sekolah Dasar (SD).

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang dilakukan pada orangtua dari anak TK kelompok B di wilayah Kecamatan Pulogadung ini dilakukan dengan upaya untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian, peneliti masih menemui hambatan dan keterbatasan selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung. Adapun keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti adalah:

1. Keterbatasan pada perizinan penelitian yang mengakibatkan penentuan sampel dan jumlah sampel terbatas pada TK yang memberikan izin untuk dilakukan penelitian.
2. Penelitian dilakukan di beberapa TK wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur sehingga generalisasi hanya berlaku untuk populasi yang memiliki karakter sama dengan sampel penelitian ini.